

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG KOLOSTRUM DENGAN PEMBERIAN KOLOSTRUM DI DESA KUOK WILAYAH KERJA PUSKESMAS KUOK TAHUN 2019

Zurrahmi Z.R

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai  
Zurrahmi10@gmail.com

### ABSTRAK

Pemberian kolostrum secara awal pada bayi dan pemberian ASI secara menerus merupakan perlindungan yang terbaik pada bayi karena bayi dapat terhindar dari penyakit dan memiliki zat anti kekebalan. WHO merekomendasikan, semua bayi perlu mendapat kolostrum untuk melawan infeksi yang diperkirakan menyelamatkan satu juta nyawa bayi. Lebih dari 90% ibu-ibu membuang kolostrum dan memberikan makanan pendamping ASI. Pembuangan kolostrum tersebut menyebabkan kematian neonatus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok. Penelitian ini merupakan penelitian bersifat *deskriptif* desain *cross sectional study*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Ibu menyusui. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling* yaitu sebanyak 44 orang ibu menyusui dengan usia bayi 0-10. Analisa data menggunakan analisa *univariat* dan *bivariat* menggunakan uji *Chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan pemberian kolostrum dengan  $P\text{ value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Diharapkan orang tua dapat menambah pengetahuan dan sikap yang baik dalam pemberian kolostrum agar bayi mendapatkan zat antibodi yang terbaik untuk tubuhnya yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit.

Kata kunci : Pengetahuan, Sikap, Kolostrum

### PENDAHULUAN

Upaya untuk meningkatkan kualitas manusia merupakan suatu proses yang panjang dan berkesinambungan, dimulai sejak bayi dalam kandungan dan setelah bayi dilahirkan. Salah satu usaha pertama kali setelah bayi dilahirkan yaitu dengan cara memberikan ASI sesegera mungkin yang dilanjutkan dengan pemberian ASI

eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan (WHO, 2012).

Setelah ibu melahirkan bayi, biasanya Air Susu Ibu (ASI) akan keluar dengan sendirinya. ASI yang pertama keluar biasanya lebih kental dan berwarna kekuningan, ASI ini biasa kita sebut kolostrum atau biasa dikenal di masyarakat dengan nama susu jolong. Kolostrum ini

sangat dibutuhkan oleh bayi baru lahir sebagai nutrisi awal yang berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan bayi, selain itu kolostrum juga berperan dalam pembentukan awal sistem kekebalan tubuh bayi. Namun seringkali ibu-ibu kurang mendapatkan informasi tentang manfaat dari kolostrum ini, sehingga mereka tidak tahu betapa pentingnya kolostrum untuk bayinya (Siswono, 2012).

Kolostrum yaitu ASI yang dihasilkan pada hari pertama sampai hari ke tiga setelah bayi lahir, berwarna agak kekuningan lebih kuning dari ASI biasa, bentuknya agak kasar karena mengandung butiran lemak dan sel-sel epitel. Kolostrum merupakan bagian dari ASI yang sangat penting untuk diberikan pada kehidupan pertama bayi karena kolostrum mengandung zat kekebalan terutama *Immunoglobulin* (IgA) untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi dan zat ini tidak akan ditemukan dalam ASI selanjutnya ataupun di dalam susu formula. Selain itu kolostrum juga mengandung protein, vitamin A yang tinggi dan lemak rendah sehingga sesuai dengan kebutuhan gizi bayi pada hari-hari pertama kelahiran dan juga membantu mengeluarkan mekonium yaitu kotoran bayi yang pertama berwarna hitam kehijauan. Oleh karena itu kolostrum harus diberikan pada bayi (Mahmudah dan Dewi, 2011).

Kolostrum merupakan bagian dari ASI yang penting untuk diberikan pada kehidupan pertama bayi, karena kolostrum mengandung zat kekebalan tubuh terutama *Immunoglobulin* (IgA) untuk melindungi bayi dari berbagai zat infeksi dan zat ini tidak akan ditemukan dalam ASI selanjutnya atau dalam susu formula. Komposisi ASI tidak sama dari waktu ke waktu dan terbagi tiga yaitu kolostrum, ASI Masa Transisi dan ASI Matur (Khairunyah, 2011).

Sebanyak 3 juta anak di antaranya meninggal tiap tahun akibat gizi kurang.

*World Health Organization* (WHO) tahun 2000, Angka Kematian Bayi (AKB) di dunia 54 per 1000 kelahiran hidup, sedangkan Angka Kematian Bayi yang cukup tinggi di dunia pada tahun 2012 yaitu sebesar 35 per 1000 kelahiran hidup. Rendahnya tingkat pemberian kolostrum menjadi salah satu pemicu status gizi bayi dan balita di Indonesia rendah (Sariana, 2015).

Pemberian kolostrum secara awal pada bayi dan pemberian ASI secara menerus merupakan perlindungan yang terbaik pada bayi karena bayi dapat terhindar dari penyakit dan memiliki zat anti kekebalan 10-17 kali daripada susu matang/matur (Proverawati, 2010).

*World Health Organization* (WHO) merekomendasikan, semua bayi perlu mendapat kolostrum untuk melawan infeksi yang diperkirakan menyelamatkan satu juta nyawa bayi. Lebih dari 90% ibu-ibu membuang kolostrum dan memberikan makanan padat dini. Pembuangan kolostrum tersebut menyebabkan kematian neonates sebesar 30,56% lebih kurang 12% dari AKB (Yahya, 2009).

Menurut data dari SDKI (Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2017 cakupan pemberian kolostrum nasional sebesar 28,9%, lebih rendah dibandingkan dengan target cakupan di Indonesia sebesar 34,5%. Berbagai kendala yang menyebabkan kegagalan dalam pemberian kolostrum diantaranya pengetahuan ibu, budaya di masyarakat dan kurang informasi dari petugas kesehatan dalam mempromosikan pentingnya pemberian kolostrum (Prasetyono, 2009).

Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI (PUSDATIN) jumlah bayi di Provinsi Riau yaitu 98.455 bayi. Sementara itu hasil Riskedas tahun 2013 kecenderungan untuk memberikan kolostrum hanya 85,3% yang memberikan semua, 8,9% dibuang.

Cakupan pemberian ASI eksklusif bayi usia 0-10 hari tertinggi terdapat di desa Kuok yaitu berjumlah 44 orang ibu dengan pemberian ASI eksklusif di desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok.

ASI mengandung zat-zat gizi yang sangat dibutuhkan oleh bayi, selain itu ASI juga mengandung zat antibodi yang tidak terdapat pada susu formula atau susu sapi. Seperti diketahui, sistem pertahanan tubuh pada bayi yang baru lahir masih rendah, oleh karena itu bayi baru lahir mendapatkan sistem imun dari ibu baik yang berasal dari dalam kandungan yang ditransfer melalui placenta atau yang berasal dari ASI. Komponen ASI yang memiliki kadar antibodi paling tinggi adalah kolostrum, yaitu ASI yang keluar pada saat bayi baru lahir (Mashudi, 2011).

Bayi yang mengkonsumsi ASI sedini mungkin akan terhindar dari kematian karena terkena infeksi usus, lebih jauh lagi ASI mengandung kuman *Lactobacillus bifidus* yang bersifat tidak berbahaya bagi bayi dan tumbuh cepat dalam usus bayi yang mengandung ASI. Kuman tersebut menyebabkan perubahan dalam usus bayi sehingga kuman lain seperti *E.coli* yang menyebabkan penyakit diare tidak bisa berkembang dalam usus bayi. Kolostrum merupakan cairan dengan viskositas kental, lengket dan berwarna kekuningan. Kolostrum mengandung tinggi protein, mineral, garam, vitamin A, nitrogen, sel darah putih dan antibodi yang tinggi dari pada ASI matur. Selain itu, kolostrum masih mengandung rendah lemak dan laktosa (Nugroho, 2011).

Masih banyak ibu yang kurang mengetahui tentang pentingnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir tersebut salah satunya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang disebabkan informasi yang tidak tersampaikan dengan baik. Salah satunya yaitu membuang kolostrum karena

kolostrum dianggap kotor, dan mengandung obat yang tidak seharusnya diberikan kepada bayi (Roesli, 2012).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian awal pemberian kolostrum yaitu pengetahuan ibu yang sangat minim, dan faktor pemberi informasi yaitu petugas kesehatan yang tidak mau memberi informasi mengenai proses laktasi dan manfaatnya bagi ibu dan bayi. Pengetahuan dan pengalaman tentang pemberian ASI yang baik dan benar akan menunjang keberhasilan laktasi. Adapun sikap positif yang dapat menunjang keberhasilan laktasi antara lain adalah ibu segera menyusui bayinya segra setelah 30-50 menit melahirkan, tidak membuang kolostrum dan memanfaatkannya dengan baik menyusui memberikan ASI eksklusif dan cukup istirahat (Yahya, 2009).

ASI pertama (kolostrum) sengaja diperah dengan tangan dan dibuang. Mereka percaya dan berpendapat bahwa pemberian kolostrum perlu dihindarkan karena mereka percaya kolostrum akan berpengaruh buruk terhadap kesehatan bayinya dan keluarnya air susu yang sebenarnya hanya mulai pada hari ke tiga. Kurangnya pengetahuan dan kepercayaan itu perlu diluruskan, karena kekurangan vitamin A banyak sekali di derita oleh para bayi dan anak prasekolah. Kolostrum seharusnya tidak dibuang sia-sia, akan tetapi disusukan pada bayi (Proverawati, 2011).

Faktor lain yang seharusnya juga menjadi perhatian adalah sikap ibu terhadap pemberian kolostrum, karena sikap bisa mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang akan berpengaruh kepada pencapaian tujuan dalam pemberian kolostrum. Pemberian kolostrum secara awal pada bayi dan pemberian ASI secara terusmenerus merupakan perlindungan yang terbaik pada bayi karena bayi dapat terhindar dari penyakit dan memiliki zat anti

kekebalan 10-17 kali daripada susu matang/matur (Proverawati, 2011).

Setelah dilakukan survey awal di beberapa Desa di Wilayah Kerja Puskesmas Kuok pada bulan Agustus 2019, terdapat di Desa Kuok yang memiliki bayi usia 0-10 hari tertinggi yaitu berjumlah 44 orang. Dari hasil wawancara dengan 10 orang ibu terdapat 4 orang ibu yang memberikan kolostrum pada bayinya, dan 6 orang ibu lagi tidak memberikan kolostrum kepada bayi dengan alasan kolostrum merupakan Air Susu Ibu (ASI) basi yang tidak baik untuk bayinya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui hubungan dan sikap ibu tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok tahun 2019.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka penulis membuat rumusan masalah yaitu apakah ada Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian Kolostrum di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 201

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *Deskriptif*. Dengan desain penelitian ini yaitu desain *Cross Sectional Study* dimana variabel independen (Pengetahuan dan Sikap ibu) dan variabel dependen (Pemberian kolostrum) yang akan diteliti pada saat yang bersamaan (Notoatmojdo, 2012).

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian kolostrum di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019.

Rancangan penelitian adalah pedoman yang disusun secara sistematis dan logis dengan desain *cross sectional*.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok. Populasi penelitian ini adalah seluruh Ibu menyusui periode Januari-Agustus 2019 bayi usia 0-10 hari berjumlah 44 orang di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok. Sampel pada penelitian ini yaitu seluruh ibu menyusui.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Total Sampling*. Analisa data yang digunakan adalah uji *chi square*.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1.1 Distribusi Ibu Dengan Bayi Usia 0 -10 Hari Berdasarkan Umur Di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok**

Umur	Frekuensi	Persentase %
Tidak Berisiko	33	75
Berisiko	11	25
Total	44	100

**Tabel 1.2 Distribusi Ibu Dengan Bayi Usia 0-10 Hari Berdasarkan Pendidikan Di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok**

Pendidikan	Frekuensi	Persentase %
Pendidikan Dasar (Tidak Sekolah/SD)	9	20,45
Menengah (SMP, SMA/MA/SMK)	31	70,45
Tinggi (Perguruan Tinggi)	4	9,10
Total	44	100

**Tabel 1.3 Distribusi Ibu Dengan Bayi Usia 0-10 Hari Berdasarkan Pekerjaan Di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok**

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase %
Tidak Bekerja	19	43,18
Bekerja	25	56,82
Total	44	100

**Tabel 1.4 Distribusi Ibu Dengan Bayi Usia 0-10 Hari Berdasarkan Pengetahuan Di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok**

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase %
Kurang	26	59,10
Baik	18	40,90
Total	44	100

**Tabel 1.5 Distribusi Ibu Dengan Bayi Usia 0-10 Hari Berdasarkan Sikap Di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok**

Sikap	Frekuensi	Persentase %
Negatif	24	54,55
Positif	20	45,45
Total	44	100

**Tabel 1.6 Distribusi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Usia 0-10 Hari Di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok**

Pemberian Kolostrum	Frekuensi	Persentase %
Diberikan	21	47,73
Tidak diberikan	23	52,27
Total	44	100

**Tabel 1.7 Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Usia 0-10 Hari Di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok**

Pengetahuan	Pemberian Kolostrum				Total		P Value	POR (CI=95%)
	Tidak diberikan		Diberikan					
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	21	91,30	5	23,80	26	59,10		
Baik	2	8,70	16	76,20	18	40,90	0,000	33,60
Total	23	100	21	100	44	100		

**Tabel 1.8 Hubungan Sikap Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Usia 0-10 Hari Di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok**

Sikap	Pemberian Kolostrum				Total		P Value	POR (CI=95%)
	Tidak diberikan		Diberikan					
	N	%	N	%	N	%		
Negatif	21	91,30	3	14,29	24	54,55		
Positif	2	8,70	18	85,71	20	45,45	0,000	63,00
Total	23	100	21	100	44	100		

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Usia 0-10 Hari di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok

Hasil penelitian menunjukkan dari 26 responden (59,10%) dengan pengetahuan kurang ada 5 responden (6,25%) yang memberikan kolostrum pada bayi. Dari 18 responden (40,90%) dengan pengetahuan baik ada 2 responden (8,70%) tidak memberikan kolostrum pada bayi. Berdasarkan uji statistik diperoleh bahwa P value = 0,00 ( $p < 0,05$ ) ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi usia 0-10 hari di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok tahun 2019.

Kolostrum merupakan cairan dengan viskositas kental, lengket dan berwarna kekuningan. Kolostrum mengandung tinggi protein, mineral, garam, vitamin A, nitrogen, sel darah putih dan antibodi yang tinggi

daripada ASI matur. Selain itu, kolostrum masih mengandung rendah lemak dan laktosa (Nugroho, 2011).

Kolostrum relatif rendah lemak dan karbohidrat, tetapi kaya protein. Kandungan tersebut sangat tepat sesuai dengan kebutuhan bayi di hari-hari pertama, kolostrum mudah dicerna dan mengandung sel-sel hidup yang memberikan proteksi terhadap berbagai bakteri, virus, dan alergen. Kolostrum ini akan melindungi bagian dalam usus bayi dan menjaganya dari absorpsi substansi yang dapat menyebabkan terjadinya alergi (Novianti, 2009).

Banyak faktor yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan ibu tentang kolostrum, peneliti beranggapan bahwa ada beberapa hal yang dapat menyebabkan rendahnya pengetahuan responden terhadap pemberian kolostrum seperti masih banyaknya ibu yang memang tidak tahu bahkan sebelumnya ibu tidak pernah mendengar kolostrum, manfaat kolostrum serta kandungan yang dimiliki oleh

kolostrum itu sendiri, hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya petugas kesehatan setempat dalam memberikan informasi berupa penyuluhan dan dorongan tentang manfaat pemberian kolostrum kepada bayinya serta manfaat kepada ibu post partum, juga faktor kurangnya sarana atau prasarana yang dapat memberikan informasi dari tenaga kesehatan, baik dari media elektronik yaitu televisi dan radio, maupun dari media cetak yaitu koran dan majalah dll.

Wijaya (2012) menyatakan bahwa pengetahuan serta pemahaman ibu tentang kolostrum menjadi salah satu pertimbangan dalam memberikan kolostrum atau tidak kepada bayinya. Hal tersebut juga memungkinkan ibu yang berpengetahuan baik berpotensi memiliki motivasi pemberian kolostrum yang tinggi. Baik dan buruknya pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi oleh umur, pekerjaan dan pendidikan.

Menurut Notoatmodjo (2012), bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain persepsi, motivasi dan pengalaman. Faktor internal ilmiah yang mendukung untuk mereka mampu memperoleh informasi tentang pentingnya kolostrum bagi bayi yang baru dilahirkan, karena tanpa adanya latar belakang pendidikan dan motivasi yang kuat kemungkinan responden tidak memiliki pengetahuan yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Saritahun 2009 yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu yang baik tentang kolostrum menyebabkan ibu bersedia memberikan kolostrum pada bayinya, sebab ibu termotivasi untuk memberikan kolostrum pada bayinya karena sudah mengetahui begitu besar manfaat ASI terutama kolostrum.

Dari 26 ibu dengan pengetahuan kurang terdapat 5 ibu yang memberikan kolostrum

pada bayinya. Menurut asumsi peneliti responden yang memberikan kolostrum pada bayi disebabkan karena responden mengetahui manfaat baik dari kolostrum yaitu salah satunya kolostrum mengandung zat kekebalan tubuh yang berfungsi untuk melindungi bayi dari berbagai zat infeksi. Sedangkan 18 ibu dengan pengetahuan baik terdapat 2 orang ibu tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Responden yang tidak memberikan kolostrum pada bayi disebabkan karena responden tidak mengetahui manfaat dari kolostrum dan berasumsi kolostrum merupakan susu basi yang keluar dan harus dibuang sebelum ASI berwarna putih seperti susu. Dan juga karena larangan orang tua, ASI yang belum lancar hanya keluar beberapa tetes saja kesian bayinya kalau nanti kelaparan, sehingga tidak disusui terlebih dahulu dan diganti dengan susu formula.

#### **Hubungan Sikap dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Usia 0-10 Hari di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok**

Hasil penelitian menunjukkan dari 24 responden (54,55%) dengan sikap negatif terdapat 3 responden (14,29%) memberi kolostrum pada bayi. Dari 20 responden (45,45%) dengan sikap positif terdapat 2 responden (8,70%) tidak memberikan kolostrum. Berdasarkan uji statistik diperoleh bahwa P value = 0,00 ( $p < 0,05$ ) ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemberian kolostrum pada bayi usia 0-10 hari di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok tahun 2019.

Sikap adalah predisposisi untuk memberikan tanggapan terhadap rangsang lingkungan yang dapat memulai atau membimbing tingkah laku orang tersebut. Secara definitif sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan berfikir yang disiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu

objek yang di organisasikan melalui pengalaman serta mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung pada praktik atau tindakan (Notoatmodjo, 2012).

Notoatmodjo (2010) berpendapat bahwa terbentuknya sikap negatif maupun positif terhadap pemberian kolostrum ditentukan oleh berbagai faktor lain seperti pendidikan, pengalaman, fasilitas dan sosial budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Mustakimaningsih (2009) menyatakan bahwa sikap ibu yang negatif terhadap pemberian kolostrum dikarenakan kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Esi Priska tahun 2012 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu terhadap pemberian kolostrum di Desa Sukanalu. Ibu yang memiliki sikap positif terhadap pemberian kolostrum akan berperilaku positif juga terhadap pemberian kolostrum.

Dari 24 ibu dengan sikap negatif terdapat 3 ibu yang memberikan kolostrum pada bayinya. Menurut asumsi peneliti responden yang memiliki sikap negatif tetapi memberikan kolostrum pada bayi disebabkan karena responden mengetahui kolostrum dibutuhkan oleh bayi baru lahir sebagai nutrisi awal yang berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan bayi, selain itu kolostrum juga berperan dalam pembentukan awal sistem kekebalan tubuh bayi. Sedangkan 20 ibu dengan sikap positif terdapat 2 orang ibu tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Responden dengan sikap positif tetapi tidak memberikan kolostrum pada bayi karena faktor sosial budaya dan lingkungan yang tidak mengetahui betapa pentingnya kolostrum untuk bayi baru lahir.

Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya,

sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Ernest, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi umur responden sebagian besar berada pada kategori tidak berisiko berjumlah 33 responden (75%).

Menurut Mubarak (2011), salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap adalah umur. Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Berdasarkan penelitian didapatkan umur responden tidak berisiko yaitu umur > 20 dan < 35 tahun. Dimana pada umur tersebut terbentuk usia dewasa. Apabila umur bertambah maka akan lebih banyak informasi yang didapat serta pengalaman yang didapat juga lebih banyak. Namun pada kenyataannya banyak yang memiliki pengetahuan kurang. Hal itu disebabkan karena tidak diimbangi dengan media informasi yang didapat.

Pendidikan adalah sebuah proses pembentukan kecepatan seseorang secara intelektual dan emosional kearah dalam sesama manusia. Pendidikan juga diartikan sebagai suatu usaha sendiri untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan seseorang merupakan salah satu proses perubahan tingkah laku, semakin tinggi pendidikan seseorang menjelaskan seseorang tersebut perhatian akan kondisi kesehatannya.

Salah satu yang mempengaruhi sikap adalah pekerjaan. Ketika seorang ibu tidak bekerja, aktifitas kebanyakan dilakukan dirumah. Hal tersebut dapat menyebabkan seorang ibu tersebut kurang terpaparnya dengan berbagai media informasi. Menurut Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa media sebagai sarana sumber informasi yang mempengaruhi tingkat pengetahuan

seseorang dengan memberikan suatu landasan kognitif baru. Ibu yang tidak bekerja memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk terpaparnya komunikasi dengan teman kerja. Komunikasi merupakan salah satu aspek yang penting dalam memperoleh informasi.

### KESIMPULAN

1. Pengetahuan ibu dengan bayi usia 0-10 hari yang tertinggi yaitu pada kategori kurang 26 responden dan sikap pada kategori negatif 24 responden.
2. Pemberian kolostrum pada kategori tidak diberi 23 responden.
3. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi usia 0-10 hari di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok.
4. Ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemberian kolostrum pada bayi usia 0-10 hari di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok.

### SARAN

#### 1. Bagi Puskesmas Kuok

Diharapkan dapat memberikan masukan untuk memberikan penyuluhan dan motivasi pada ibu tentang pemberian kolostrum di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok.

#### 2. Bagi Ibu dan Bayi

Diharapkan dapat digunakan dapat menambah pengetahuan orang tua tentang pemberian kolostrum agar bayi bisa mendapatkan antibodi terbaik yang berfungsi untuk melindungi bayi dari berbagai bakteri dan virus merugikan bagi bayi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, I. (2010). *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif Dalam Kelas*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Alimul, Hidayat. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Amir, Taufik. (2014). *Inovasi Pendidikan Melalui Problema Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana.
- Azwar. (2011). *Manajemen Laktasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- BKKBN. (2013). *Buku Saku Bagi Petugas Lapangan Program KB Nasional Materi Konseling*. Jakarta: BKKBN.
- Bobak, Irene. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas Edisi 4*. Jakarta : EGC.
- Budiman & Riyanto A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika pp 66-69.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar. (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten Kampar*. Diperoleh dari [www.dinkeskabkampar.net](http://www.dinkeskabkampar.net). Diakses 20 Mei 2019.
- Gesti Retno Wulandari. (2012). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kolostrum Dengan Motivasi Pemberian Kolostrum Di BPS. Rahayu, Demo Dukun Magelang*. Diakses 20 Mei 2019.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Info Datin: Mother's Day*. Jakarta: 2016.
- Khairunyah. (2011). *Pemberian ASI Eksklusif*. Jakarta: EGC.
- Kristinasari. (2009). *ASI, Menyusui Dan Sadari*. Jogjakarta : Nuha Medika.

- Lubis, NU. (2013). *Peningkatan Pemakaian ASI Eksklusif*. Majalah Kedokteran Indonesia 40 (9) : 329-31
- Mahmudah (2011). *Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pentingnya Kolostrum Bagi Bayi Baru Lahir*. Jakarta : Nuha Medika.
- Novianti.(2009). *Asuhan Masa Nifas*. Yogyakarta: Andi
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nugroho, T. (2011). *Asuhan Keperawatan Maternitas, Anak, Bedah Dan Paenyakit Dalam*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Prasetyono D.S. (2009). *Buku pintar asi eksklusif Cetakan pertama*. Yogyakarta: Diva Press
- Proverawati, A. (2010). *Gizi untuk Kebidanan*. Yogyakarta : Yulia Medika.
- Purwanti. (2012). *Konsep Penerapan ASI Eksklusif; Buku Saku untuk Bidan*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Ririn Septiani. (2013). *Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Manfaat Pemberian Kolostrum Serta Rencana Menyusui Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Beji Depok*. Diakses tanggal 20 Mei 2019.
- Roesli, U. (2012). *ASI, Hak Asasi Untaian Bunga Rampai*. Yogyakarta : Bengkel Buku Yogyakarta.
- Saleha. (2009). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Makassar : Salemba Medika.
- Sarwono. (2009). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : PT. Bina Pustaka.
- Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wawan, A. & Dewi. (2010) *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- (WHO). World Health Organization. (2012). *Physical Status : The Use and Interpretation of Anthropometri*. World Health Organization. Geneva.
- Widjaja, MC. (2014). *Gizi Tepat Waktu Untuk Perkembangan Otak dan Kesehatan Balita*. Jakarta : Kawan Pustaka.